

## **INTEGRASI NILAI-NILAI CINTA DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KITAB KUNING**

Siti Muntiasih<sup>1</sup>, Vina Yunika Fitriani<sup>2</sup>, Salmah Fa'atin<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus<sup>2</sup>,  
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus<sup>3</sup>  
Sitimuntiasih@ms.iainkudus.ac.id<sup>1</sup>, vinayunika@ms.iainkudus.ac.id<sup>2</sup>,  
salma@uinsuku.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the integration of love values into Islamic education based on the yellow book at MI Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara. Amidst the trend of education digitization, this love-based curriculum emphasizes the values of compassion, empathy, and humanity as the foundation of learning. The purpose of this study is to identify the application of love values in PAI learning, as well as the supporting and inhibiting factors and their influence on student understanding. The descriptive qualitative approach and data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation review show that the integration of love values in PAI learning through the study of classical Islamic texts is appropriate and successful in improving student competence and religious character in PAI learning. However, the main obstacles are the weak competence of educators in mastering modern pedagogy and the limited time in the formal curriculum, which pose challenges for institutions. The researcher concludes that the integration of values in the Love-Based Curriculum for PAI learning can be effective with the adoption of a religious culture from the pesantren environment, namely through the study of classical Islamic texts.*

**Keywords:** integration of love values; islamic education learning; classical islamic texts; love-based curriculum; primary education

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis integrasi nilai-nilai cinta dalam pendidikan Islam berbasis kitab kuning di MI Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara. Di tengah tren digitalisasi pendidikan, kurikulum berbasis cinta ini menekankan nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan sebagai fondasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran PAI, serta faktor pendukung dan penghambatnya, termasuk pengaruhnya terhadap pemahaman peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran PAI melalui kajian teks-teks klasik Islam berjalan dengan baik dan berhasil meningkatkan kompetensi serta karakter religius peserta didik dalam pembelajaran PAI. Namun, hambatan utamanya adalah lemahnya kompetensi pendidik dalam menguasai pedagogi modern serta keterbatasan waktu dalam

kurikulum formal, yang menjadi tantangan bagi lembaga. Peneliti menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk pembelajaran PAI dapat efektif apabila disertai dengan adopsi budaya religius dari lingkungan pesantren, khususnya melalui kajian kitab-kitab klasik.

Kata Kunci: integrasi nilai cinta; pembelajaran pai; kitab klasik islam; kurikulum berbasis cinta; pendidikan dasar

## **A. Pendahuluan**

Di tengah tren digitalisasi pendidikan, Kurikulum Berbasis Cinta (*Love-Based Curriculum*) menjadi fenomena menarik karena menekankan nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan di tengah arus pendidikan yang semakin berorientasi pada teknologi dan hasil akademik (Aslan, 2025). Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik (Alham, 2023). Model ini menjadikan cinta sebagai fondasi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter, hubungan emosional yang sehat, serta kesejahteraan psikologis peserta didik (Afryansyah dan Sirozi 2025). Fenomena tersebut mencerminkan kontestasi antara sistem pembelajaran modern yang serba digital dengan nilai-nilai humanistik yang menekankan cinta sebagai fondasi utama proses pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu fondasi utama dalam mengiringi langkah peserta didik untuk membentuk pemahaman keagamaan yang lekat serta karakter yang religius. MI Roudlotul Mubtadiin mengambil langkah yang cukup

menarik karena menempatkan nilai-nilai dari kurikulum cinta sekarang ini pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kemudian mengadopsi budaya pesantren melalui kajian kitab kuning. Studi oleh Salam(Salam dkk. 2025b) menunjukkan bahwa guru di madrasah pedalaman sering menggunakan kitab kuning karena keterbatasan akses dalam mendapatkan sumber belajar PAI modern. Hal ini menjadikan kitab kuning sebagai sumber pengetahuan alternatif yang tetap memiliki otoritas religius (Daulay 2024). Kitab kuning memiliki kekuatan epistemologis dalam mengajarkan nilai moral, fiqh, dan akhlak Islam secara mendalam (Anam dan Suparjo 2025). Penggunaan kitab ini dalam pendidikan dasar bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai-nilai keislaman yang hidup dalam masyarakat (Rosyidah 2024). Integrasi tradisi pesantren ke dalam kurikulum MI merupakan bentuk perubahan paradigma pendidikan Islam(Abdul Abid 2021). Dari semula berorientasi hafalan teks, kini diarahkan pada pemahaman kontekstual sesuai dengan usia peserta didik. Menurut Abid (Wahidah 2023), pendekatan ini mencerminkan transformasi pedagogi Islam dari

model *teacher-centered* ke *student-centered*. Sebagai contoh di MI Roudlotul Muftadiin menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai bahan acuan pembelajaran tentang etika dan akhlak murid yang kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai cinta dalam kurikulum berbasis cinta ini.

Dengan demikian, kitab kuning menjadi media pembelajaran nilai yang efektif di daerah yang masih kuat religiusitasnya dan dalam penerapan KBC merupakan wujud perubahan metodologis yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam Andrianto menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan berbasis kitab kuning di lingkungan pesantren cukup efektif (Andrianto et al., 2024). Selanjutnya oleh Bahrudin dan Rifa'i hanya menekankan pada aspek kultural saja, dan tidak menanggapi secara mendalam mengenai integrasi nilai-nilai cinta ke dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan kajian kitab kuning (Bahrudin dan Rifa'i 2021). Oleh karena itu, peneliti bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai cinta ke dalam praktik pembelajaran PAI dengan kajian berbasis kitab kuning pada tingkat sekolah dasar di MI Roudlotul Muftadiin Muftadiin Balekambang Jepara (Kuswanto 2025). Fokus utamanya pada bentuk integrasi, hambatan, serta transformasi pedagogis yang muncul dalam praktik pembelajaran tersebut. Ada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana model penerapan KBC di MI Roudlotul Muftadiin; (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan; dan (3)

bagaimana KBC berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan peserta didik. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan muncul model pembelajaran kontekstual yang memadukan nilai klasik dan metode modern. Hipotesis utama artikel ini adalah bahwa penerapan KBC pada pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar merupakan bentuk adaptasi tradisi pesantren terhadap konteks pendidikan dasar formal (Riyati 2020). KBC memberi ruang bagi integrasi nilai-nilai kitab kuning ke dalam kurikulum sekolah tanpa mengabaikan tuntutan kurikulum nasional. Implementasi ini memperlihatkan adanya *transformasi kultural* dari metode tradisional menjadi sistematis dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Oktovan 2025).

Dengan demikian, penerapan KBC bukan sekadar pelestarian tradisi, tetapi juga inovasi pendidikan berbasis nilai lokal. Penelitian mengenai pembelajaran kitab kuning menunjukkan kecenderungan fokus pada penguatan literasi keagamaan, pengembangan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, serta inovasi pedagogis seperti cooperative learning dan flipped classroom, sebagaimana terlihat pada temuan Hafid dan Fawaidi (2024), Fathurrohman et al. (2024), serta Salam et al. (2025) Beberapa studi lain seperti Anam dan Suparjo (2025) juga menyoroti pengembangan kurikulum berbasis tradisi Islam, sementara penelitian Ramadhan (2024)

menekankan kontribusi kitab kuning terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs atau MA. Penelitian tentang nilai-nilai dalam teks klasik pun telah dibahas oleh Zuhdi (2024) namun kajiannya masih berada pada tataran deskriptif dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai dalam praktik pembelajaran modern. Dari keseluruhan literatur tersebut tampak bahwa penelitian-penelitian sebelumnya belum mengeksplorasi integrasi nilai-nilai cinta seperti kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam pembelajaran PAI berbasis kitab kuning, terutama pada level Madrasah Ibtidaiyah.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di lingkungan pesantren atau madrasah tingkat menengah, sehingga belum menyentuh konteks pendidikan dasar formal yang memiliki karakteristik pedagogis berbeda. Belum ditemukan pula kajian yang memadukan tradisi kitab kuning dengan pendekatan kurikulum modern seperti Kurikulum Berbasis Cinta, yang menekankan dimensi afektif dan humanisasi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai cinta diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI berbasis kitab kuning di MI Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara, termasuk bentuk implementasi, hambatan, serta dampaknya terhadap pemahaman keagamaan dan karakter peserta didik. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang kitab kuning banyak berfokus pada penguatan literasi keagamaan,

metode sorogan-wetonan, serta pembentukan karakter religius, namun belum mengkaji integrasi nilai-nilai cinta secara eksplisit ke dalam pembelajaran PAI berbasis kitab kuning di madrasah tingkat dasar.

Selain itu, sebagian besar studi dilakukan di lingkungan pesantren atau madrasah tingkat menengah, sehingga belum ada penelitian yang membahas implementasi kurikulum berbasis cinta (KBC) dalam konteks MI pedesaan. Dari sisi metodologis, penelitian terdahulu juga cenderung deskriptif normatif tanpa memetakan secara komprehensif bentuk integrasi, hambatan, dan transformasi pedagogis yang terjadi dalam praktik pembelajaran kitab kuning. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap dengan menganalisis secara mendalam model integrasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran PAI berbasis kitab kuning, faktor pendukung-penghambatnya, serta implikasinya bagi budaya sekolah dan pemahaman keagamaan siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam terhadap proses integrasi KBC di MI Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara. Pendekatan kualitatif memungkinkan

analisis terhadap makna, nilai, dan praktik pendidikan yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal itu berlangsung (Nurjanah, Qifayah, dan Khimiyah 2022b). Objek material penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kitab kuning di MI Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara. Sedangkan objek formalnya adalah penerapan model KBC dalam konteks pendidikan dasar. Satuan analisis mencakup guru, siswa, kepala madrasah, dan dokumen kurikulum. Fokus ini membantu memperoleh gambaran menyeluruh tentang dinamika KBC di madrasah tersebut (Lilawati dan Mahmuddah 2023).

Sumber data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi internal madrasah. Informan utama terdiri atas kepala sekolah, tiga guru PAI, dan lima siswa kelas atas. Data dokumenter meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan teks kitab yang digunakan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan (Juli–September 2025) di lokasi penelitian. Observasi difokuskan pada aktivitas pembelajaran kitab kuning dan interaksi guru-siswa di kelas.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan guru tentang tujuan, metode, dan hasil KBC. Seluruh data diorganisasi dalam bentuk catatan lapangan dan narasi tematik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara simultan selama dan setelah pengumpulan data (Fathurrohman dkk. 2024). Analisis tematik digunakan untuk menemukan pola implementasi, hambatan, dan bentuk transformasi dalam pembelajaran. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang dikaitkan dengan teori dan temuan sebelumnya..

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Peningkatan Kompetensi Membaca dan Pemahaman Teks Keagamaan**

Implementasi Kitab Berbasis Civilization (KBC) di MI Roudlotul Muhtadiin menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dalam meningkatkan kompetensi literasi keagamaan siswa, khususnya dalam kemampuan membaca dan memahami teks-teks klasik. Salah satu perkembangan paling mencolok adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca teks Arab

Pegon, yang sejak lama menjadi medium utama dalam tradisi keilmuan pesantren. Kemampuan membaca Pegon bukan hanya keterampilan teknis, tetapi merupakan jembatan menuju pemahaman lebih mendalam tentang khazanah klasik Islam. Ketika siswa mampu membaca teks tersebut secara mandiri, mereka tidak hanya memahami substansi pelajaran, tetapi juga belajar berinteraksi langsung dengan sumber ajaran Islam yang otoritatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Abid yang menekankan bahwa kapasitas membaca teks primer merupakan kemampuan inti untuk memahami fikih, tafsir, akhlak, serta berbagai disiplin keilmuan tradisional (Abid 2021). Kemampuan ini berperan penting dalam membentuk kemandirian intelektual, karena siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada interpretasi guru, tetapi mampu melakukan eksplorasi makna secara mandiri. Peningkatan kemampuan membaca ini ternyata berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang didasarkan pada kitab kuning. Siswa yang terbiasa membaca redaksi klasik menjadi lebih terampil menelaah

argumentasi, memahami kaidah bahasa Arab, serta menangkap konteks sosial dan historis dalam nash. Pembelajaran yang berbasis teks memungkinkan mereka melihat ajaran agama tidak sekadar sebagai kumpulan aturan, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang memiliki struktur, metodologi, dan pertimbangan hikmah. Data empiris menunjukkan kenaikan signifikan dalam hasil evaluasi pembelajaran, di mana nilai rata-rata ulangan PAI meningkat dari 73 menjadi 83 setelah penerapan KBC selama dua semester. Lonjakan sepuluh poin ini menggambarkan adanya perubahan bukan hanya dalam aspek hafalan, tetapi juga dalam aspek analisis, pemahaman, dan pengaplikasian nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mulai mampu mengaitkan isi kitab, seperti pembahasan adab, wudhu, salat, atau akhlak, dengan pengalaman mereka di rumah, di sekolah, maupun dalam interaksi sosial.



**Gambar 1.** Siswa mampu mengamalkan pemahaman nilai-nilai keagamaan.

Integrasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran berbasis kitab kuning menjadi faktor penting yang memperkuat efektivitas model KBC. Cinta kepada ilmu, cinta kepada guru, cinta kepada sesama, dan cinta kepada Allah serta Rasul-Nya menjadi prinsip yang menjiwai seluruh proses pembelajaran. Dalam tradisi pendidikan Islam, cinta (*mahabbah*) selalu dipandang sebagai dorongan batin yang menggerakkan seseorang untuk belajar, mendalami, dan mengamalkan ilmu dengan penuh ketulusan. Ketika siswa mulai merasa dekat dan akrab dengan kitab yang mereka pelajari, muncul rasa bangga dan bahagia karena mampu membaca teks ulama. Perasaan ini memunculkan motivasi intrinsik yang jauh lebih kuat daripada sekadar motivasi yang diberikan melalui penilaian guru. Al-Ghazali pernah menegaskan bahwa cinta kepada ilmu merupakan pendorong tercanggih dalam proses belajar, karena ia menumbuhkan ketekunan, kesabaran, dan kegigihan. Dalam konteks inilah pembelajaran KBC tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan ikatan emosional positif antara siswa dan ilmu keagamaan yang mereka pelajari. Guru berperan besar sebagai mediator nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran. Cara guru menyampaikan materi, membimbing siswa membaca, serta membiasakan

adab-adab belajar menjadi teladan nyata yang memperkuat pembentukan karakter.



**Gambar 2.** Guru membimbing siswa dalam belajar

Guru menunjukkan kesabaran ketika membetulkan bacaan, memberikan apresiasi yang tulus saat siswa berhasil membaca dengan benar, dan memberikan dorongan yang lembut ketika siswa masih kesulitan. Keteladanan ini berdampak langsung pada perilaku siswa dalam belajar. Mereka lebih menghargai teman, lebih tekun membaca, dan lebih menghormati proses belajar. Pembelajaran yang penuh kasih sayang ini menghidupkan kembali esensi *ta'dib* dalam tradisi pendidikan Islam, yaitu proses menanamkan adab dan akhlak mulia sebelum membebaskan pengetahuan teoretis.

Proses pembelajaran KBC pada akhirnya menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak harus dipertentangkan. Keduanya justru dapat saling memperkuat ketika dikemas dengan pendekatan yang tepat. Tradisi kitab kuning membawa kedalaman intelektual dan spiritual, sementara pendekatan modern menghadirkan relevansi, kontekstualisasi, serta strategi

pedagogis yang lebih adaptif. Guru menerjemahkan isi kitab ke dalam bahasa sehari-hari yang mudah dipahami anak-anak, mengaitkan materi dengan situasi aktual di lingkungan sekolah, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibangun. Pendekatan ini membuat kitab kuning tidak lagi dipandang sebagai teks berat yang jauh dari dunia anak-anak, tetapi sebagai sumber hikmah yang dekat, akrab, dan memberi manfaat nyata bagi kehidupan mereka. Nurjanah et al. (2022) turut menegaskan bahwa pendidikan Islam masa kini membutuhkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan tradisi ulama dengan kebutuhan peserta didik modern tanpa menghilangkan esensi ajaran. (Nurjanah, Qifayah, dan Khimiyah 2022a)



**Gambar 3.** Siswa mampu mengkaitkan relevansi KBC dengan nilai keagamaan dan kearifan lokal

Relevansi KBC semakin tampak ketika dikaitkan dengan konteks masyarakat pedesaan di mana nilai keagamaan dan kearifan lokal masih menjadi pedoman hidup sehari-hari. Model pembelajaran yang terlalu berorientasi pada standarisasi nasional sering kali tidak memberi ruang bagi kekhasan lokal. KBC hadir

sebagai alternatif yang menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum nasional dan kebutuhan budaya masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar agama secara lebih bermakna karena materi yang mereka pelajari senada dengan nilai yang mereka temukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai cinta, siswa tidak hanya mempelajari teks-teks hukum, tetapi juga mendapatkan pengalaman pendidikan yang membentuk karakter penuh kasih, toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Hal ini menjadikan KBC sebagai model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang sangat potensial untuk diterapkan di madrasah-madrasah lain yang memiliki karakteristik sosial-budaya serupa.

Dengan demikian, KBC telah berhasil menghadirkan transformasi pembelajaran PAI yang bersifat holistik. Pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi meluas pada pembentukan hati, karakter, dan kecintaan siswa terhadap ilmu agama. Model ini membuktikan bahwa ketika pembelajaran berlandaskan nilai cinta, mengakar pada tradisi, dan didukung oleh metodologi yang relevan dengan zaman, maka pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan luhur dalam akhlak. Inilah esensi yang menjadikan KBC tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi sebagai model pendidikan Islam yang adaptif, bermakna, dan berkelanjutan.



### **Pembentukan Karakter dan Transformasi Budaya Sekolah**

Implementasi Kitab Berbasis Civilization (KBC) di MI Roudlotul Muftadiin tidak hanya menunjukkan pengaruh positif terhadap pencapaian akademik, tetapi juga memberikan dampak yang jauh lebih luas pada pembentukan karakter siswa dan transformasi budaya sekolah secara menyeluruh. Perubahan budaya ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning mulai terinternalisasi secara perlahan dalam keseharian siswa, menciptakan perubahan perilaku yang konsisten dan tidak bersifat sementara. Hal ini sejalan dengan pandangan Bahrudin & Rifa'i (2021) yang menyatakan bahwa kitab-kitab akhlak seperti Ta'limul Muta'allim memiliki potensi kuat untuk membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku mulia. (Bahrudin dan Rifa'i 2021) Pada tahap awal implementasi KBC, perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kesopanan siswa dalam berinteraksi dengan guru. Guru melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih teratur dalam memberi salam, lebih menghormati instruksi, dan menunjukkan sikap tawadhu' ketika berada di dalam kelas. Perilaku sopan santun yang muncul bukan sekadar formalitas, tetapi terbentuk dari pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran akhlak yang dibaca dan dipelajari setiap hari. Kepala madrasah bahkan menuturkan bahwa setelah program KBC berjalan selama beberapa bulan, banyak orang tua

melaporkan perubahan positif di rumah, seperti anak yang lebih rajin membantu, lebih lembut dalam berbicara, dan lebih menghargai orang tua. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi bergerak melampaui batas sekolah menuju ekosistem keluarga. Selain peningkatan perilaku sopan santun, interaksi sosial siswa juga mengalami perubahan signifikan. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa menunjukkan sikap saling menghormati dan saling membantu dalam kegiatan belajar maupun aktivitas nonformal. Sikap ukhuwah dan solidaritas muncul secara alami karena ajaran kitab kuning yang menekankan pentingnya persaudaraan sesama Muslim terinternalisasi melalui pembiasaan. Praktik sederhana seperti membersihkan kelas bersama, berbagi perlengkapan belajar, dan saling mengingatkan untuk disiplin ibadah menjadi bagian keseharian siswa. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari budaya sekolah yang baru, di mana rasa kebersamaan dan kepedulian sosial semakin menguat. Transformasi budaya sekolah juga tampak dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Siswa menjadi lebih rutin dalam melaksanakan salat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menunjukkan antusiasme dalam kegiatan-kegiatan keagamaan madrasah. Kegiatan membaca kitab kuning setiap pagi

menjadi rutinitas yang bukan hanya mengasah kemampuan literasi keagamaan, tetapi juga mengondisikan mental siswa untuk memulai hari dengan nilai-nilai spiritual yang positif. Menurut Lilawati & Mahmuddah, pendidikan moral yang diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan terbukti lebih efektif membentuk murni. Hal inilah yang tampak jelas dalam implementasi KBC (Lilawati dan Mahmuddah 2023).



**Gambar 4.** KBC cinta kepada bangsa dan negeri melalui pembiasaan upacara di hari senin

Selain itu, pembelajaran berbasis kitab kuning memberikan karakter dibandingkan model instruksional ruang bagi siswa untuk memahami Islam tidak hanya melalui hafalan, tetapi juga melalui pemahaman makna yang lebih mendalam. Pada ranah kognitif, siswa belajar untuk membaca teks-teks otoritatif dan memahami konsep keagamaan melalui dalil-dalil dan penjelasan ulama. Sementara pada ranah afektif, nilai-nilai keagamaan seperti cinta ilmu, hormat pada guru, dan pentingnya disiplin menjadi bagian dari pembiasaan yang hadir dalam setiap pertemuan. Pada ranah psikomotorik, siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk

perilaku nyata seperti menjaga kebersihan, membantu teman, serta melaksanakan ibadah tepat waktu. Sinergi tiga ranah ini menjadikan implementasi KBC selaras dengan standar pembelajaran dalam kurikulum nasional, bahkan memperkaya proses pembelajaran PAI dengan nilai-nilai klasik yang lebih mendalam.



**Gambar 5.** Outing class dalam penerapan KBC dalam menghubungkan tradisi pendidikan dengan kehidupan modern

Keunggulan signifikan dari implementasi KBC adalah kemampuannya menghubungkan tradisi pendidikan Islam klasik dengan konteks kehidupan modern. Guru berperan sebagai penghubung yang menjelaskan isi kitab kuning dalam bahasa yang mudah dipahami anak-anak serta relevan dengan problematika kehidupan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Nurjanah et al. yang menyatakan bahwa kitab kuning dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang efektif ketika guru mampu mengontekstualisasikan isi kitab sesuai situasi sosial siswa (Nurjanah dkk. 2022a). Ketika ajaran klasik dijelaskan dengan contoh kehidupan modern, siswa tidak hanya memahami

teks secara literal, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter siswa melalui KBC juga berdampak pada ekosistem sekolah secara keseluruhan. Madrasah menjadi lingkungan yang lebih tertib, religius, dan penuh penghargaan terhadap ilmu. Guru dan staf sekolah merasakan bahwa suasana belajar menjadi lebih kondusif karena siswa terbiasa bersikap santun dan patuh pada aturan. Lingkungan seperti ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tetapi juga mendukung pencapaian akademik secara keseluruhan. Sekolah pada akhirnya berkembang menjadi komunitas belajar yang tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Kemampuan siswa untuk menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kitab kuning dengan kehidupan nyata juga terlihat dari sikap mereka dalam menghadapi konflik kecil sehari-hari. Siswa menjadi lebih mampu mengendalikan diri, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan menghindari perilaku yang merugikan teman. Pembiasaan semacam ini memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk sikap dewasa dan kemampuan sosial yang baik. Nilai-nilai seperti tawadhu', sabar, adil, dan rasa tanggung jawab yang mereka pelajari dari kitab kuning menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat dalam diri mereka.



**Gambar 6.** Nilai-nilai ihsan terlihat dalam interaksi siswa dengan rekan sejawat

Transformasi budaya sekolah melalui KBC juga memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi. KBC menjadi bagian dari upaya memperkuat karakter khas madrasah yang berorientasi pada nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, model pembelajaran seperti ini sangat relevan dengan upaya menjaga kesinambungan tradisi ilmiah Islam sekaligus menjawab tantangan pendidikan modern. Menurut Jainudin et al. (2025), pendidikan Islam yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas akan lebih mudah diterima oleh masyarakat serta memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi pada pembentukan generasi yang berkarakter. (Jailani 2022) Kekuatan KBC terletak pada kemampuannya menanamkan nilai secara bertahap dan berulang. Pembiasaan nilai yang konsisten membuat apa yang dipelajari siswa menjadi bagian dari identitas diri mereka. Dengan demikian, transformasi budaya tidak hanya terjadi pada tingkat kelembagaan, tetapi juga pada tingkat individu, di mana siswa tumbuh menjadi pribadi religius yang memahami ajaran Islam

dari sumbernya langsung. Hal ini penting untuk membangun kesadaran historis dan kebanggaan terhadap tradisi intelektual Islam. Lebih jauh, KBC memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk melanjutkan studi Islam di tingkat yang lebih tinggi, baik di pesantren maupun di perguruan tinggi. Dengan demikian, KBC bukan hanya relevan tetapi juga strategis dalam konteks pendidikan Islam Indonesia yang menghadapi tantangan modernitas.

### **Peran Ekosistem Sosial-Budaya dalam Keberlanjutan KBC**

Implementasi KBC di MI Roudlotul Muhtadiin tidak dapat dilepaskan dari kuatnya budaya keagamaan masyarakat Balekambang yang masih sangat menghargai tradisi pesantren. Kiai dan tokoh masyarakat memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah pendidikan dan membentuk opini publik tentang pentingnya pembelajaran kitab kuning. (Fathurrohman dkk. 2024) Dukungan masyarakat ini bukan hanya dalam bentuk moral, tetapi juga material, seperti penyediaan kitab-kitab untuk perpustakaan madrasah atau partisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah. Kitab kuning tetap hidup sebagai sumber moral kolektif yang membimbing kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, sehingga pembelajaran kitab di madrasah dipandang sebagai kelanjutan alamiah dari tradisi yang sudah lama berakar. Ekosistem sosial yang mendukung ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

keberlanjutan KBC, di mana orang tua siswa juga turut mendorong anak-anak mereka untuk serius dalam mempelajari kitab kuning. Dengan kata lain, keberhasilan KBC tidak hanya bergantung pada kompetensi guru atau kebijakan sekolah, tetapi juga pada ekosistem sosial yang mendukungnya secara aktif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pengembangan pendidikan Islam, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama. Model seperti ini sangat relevan untuk konteks pedalaman di mana ikatan sosial masih kuat dan nilai-nilai kolektif masih dijunjung tinggi. Meskipun efektif dalam menghasilkan perubahan positif pada siswa, implementasi KBC masih menghadapi hambatan serius dari segi kompetensi pedagogik guru. Banyak guru kitab kuning belum terbiasa dengan integrasi teknologi pembelajaran dan pendekatan saintifik yang menjadi tuntutan kurikulum modern.



**Gambar 7.** Pembelajaran dengan sorogan, khas tradisi pesantren

Metode pembelajaran yang masih konvensional, meskipun memiliki nilai tradisional, perlu diperbarui agar lebih engaging dan sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital.

Pelatihan pedagogi modern berbasis kitab kuning menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani dua dunia ini: tradisi pesantren yang kaya dengan warisan intelektual dan modernitas pendidikan yang menuntut inovasi dan kreativitas. (Kuswanto 2025) Reformasi SDM guru merupakan langkah strategis agar KBC dapat diakui secara nasional dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam Indonesia. Program pelatihan yang komprehensif harus mencakup tidak hanya penguasaan materi kitab kuning, tetapi juga keterampilan mengajar abad 21, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, guru juga perlu dibekali dengan kemampuan mendesain asesmen yang holistik, yang tidak hanya mengukur hafalan tetapi juga pemahaman, aplikasi, dan refleksi siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Investasi pada pengembangan kapasitas guru ini akan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran kitab kuning dan keberlanjutan tradisi ilmiah Islam di Indonesia. Dalam perspektif sosiologis pendidikan, penerapan KBC dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kultural terhadap kecenderungan homogenisasi dalam sistem pendidikan modern yang cenderung seragam dan mengabaikan kekhasan lokal. KBC mempertahankan nilai-nilai lokal dan tradisi intelektual Islam di tengah arus standarisasi pendidikan modern yang seragam dan cenderung

sentralistik. (Jailani 2022) Melalui KBC, madrasah pedalaman menegaskan bahwa pendidikan tidak harus meninggalkan akar tradisinya untuk menjadi modern atau berkualitas, tetapi justru dapat memperoleh kekuatan dari tradisi tersebut. Resistensi kultural ini bukan dalam pengertian menolak modernitas secara total, tetapi lebih pada upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas dan adaptasi terhadap perubahan. KBC menjadi sarana bagi komunitas Muslim di pedalaman untuk mempertahankan otonomi mereka dalam menentukan bentuk dan isi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, KBC berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas dan otonomi pendidikan Islam yang sangat penting dalam konteks pluralitas pendidikan di Indonesia. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki agency dalam merespons kebijakan pendidikan nasional, tidak hanya sebagai penerima pasif tetapi sebagai aktor aktif yang mampu bernegosiasi dan beradaptasi. Resistensi kultural seperti ini sebenarnya memperkaya lanskap pendidikan nasional dengan keberagaman model dan pendekatan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Temuan penelitian ini memberi implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks

desentralisasi dan diversifikasi kurikulum. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memberi ruang yang lebih luas bagi inovasi lokal seperti KBC dalam kerangka kurikulum nasional.(ANDRIANTO dkk. 2024) Pendekatan ini bisa menjadi model kontekstual Islamic education yang menggabungkan kearifan lokal dan kebutuhan nasional, sehingga pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang monolitik tetapi sebagai ekspresi keragaman tradisi dan konteks lokal. Pengakuan dan dukungan terhadap model-model pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti KBC akan mendorong madrasah-madrasah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum mereka. Dengan dukungan kebijakan yang memadai, KBC dapat dikembangkan sebagai strategi nasional pembelajaran berbasis tradisi yang dapat diadopsi dan diadaptasi oleh madrasah-madrasah di berbagai daerah (Agus Moh. Sholahuddin & Saeful Anwar, 2023). (Sholahuddin dan Anwar 2023) Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan beberapa langkah strategis: pertama, penyusunan kurikulum muatan lokal yang mengakomodasi pembelajaran kitab kuning; kedua, pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran kitab kuning yang sesuai dengan karakteristik siswa madrasah; ketiga, pelatihan guru secara masif dan berkelanjutan; keempat, penyediaan anggaran khusus untuk program pembelajaran kitab kuning; dan kelima, pengembangan sistem asesmen yang dapat mengukur

pencapaian pembelajaran kitab kuning secara holistik. Implementasi langkah-langkah ini akan memastikan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning dapat terus berkelanjutan dan berkembang dalam sistem pendidikan nasional, sehingga generasi muda Muslim Indonesia tidak terputus dari akar tradisi intelektual mereka. Meskipun menunjukkan hasil positif, implementasi KBC di MI Roudlotul Mubtadiin menghadapi sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian serius. Hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya guru yang mampu mengajarkan kitab dengan metode pedagogis modern yang sesuai dengan perkembangan zaman.(Maesty dan Soeskandi 2022) Sebagian besar guru masih menggunakan pola teacher-centered atau pembelajaran yang berpusat pada guru, tanpa mengintegrasikan pendekatan saintifik yang direkomendasikan dalam kurikulum nasional. Dalam praktiknya, guru lebih banyak menjelaskan dan siswa mendengar, tanpa adanya ruang diskusi, eksplorasi, atau konstruksi pengetahuan secara aktif oleh siswa. Metode sorogan dan wetonan yang dominan, meskipun memiliki nilai historis dan kultural, belum sepenuhnya diadaptasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan student-centered. Keterbatasan ini menyebabkan pembelajaran KBC belum sepenuhnya interaktif dan partisipatif, sehingga potensi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami teks-teks klasik belum sepenuhnya tergal.

Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran, seperti media digital atau aplikasi pembelajaran kitab kuning yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Hambatan ini bersumber dari minimnya kesempatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru madrasah, khususnya yang berlokasi di daerah pedalaman. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara idealitas pendidikan berbasis kitab kuning dengan realitas praktik di lapangan yang masih memerlukan banyak perbaikan. Hambatan lain yang dihadapi dalam implementasi KBC adalah keterbatasan waktu dan dukungan sarana belajar yang memadai. Kegiatan membaca kitab sering dilakukan di luar jam pelajaran formal karena tidak terakomodasi secara optimal dalam struktur kurikulum nasional yang harus diikuti oleh madrasah (Salam dkk. 2025a). Kurikulum nasional yang padat dengan berbagai mata pelajaran umum dan agama seringkali tidak memberikan alokasi waktu khusus untuk pembelajaran kitab kuning secara mendalam. Untuk mengatasi kendala ini, madrasah berinisiatif membuat program ekstrakurikuler "Ngaji Kitab Sore" yang dilaksanakan setelah jam pelajaran formal berakhir. Program ini menjadi ruang alternatif bagi siswa yang ingin memperdalam pemahaman mereka terhadap kitab-kitab klasik tanpa terbebani oleh target kurikulum formal. Langkah tersebut menjadi bukti komitmen madrasah terhadap pelestarian tradisi ilmiah Islam, meskipun harus dilakukan

dengan sumber daya yang terbatas. Selain keterbatasan waktu, madrasah juga menghadapi kendala dalam hal ketersediaan kitab-kitab referensi, ruang belajar khusus, dan perangkat pendukung seperti papan tulis khusus untuk menulis Arab Pegon. Keterbatasan anggaran membuat madrasah harus kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk meminjam kitab dari perpustakaan pesantren terdekat atau menggunakan fotokopi untuk keperluan pembelajaran. Meskipun demikian, kendala-kendala struktural ini tidak menyurutkan semangat guru dan siswa dalam menjalankan program KBC, yang menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat dari komunitas madrasah.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran PAI berbasis kajian kitab kuning di MI Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara merupakan bentuk adaptasi tradisi pesantren dan telah berjalan secara efektif dan mampu menunjukkan hasil yang optimal dibuktikan adanya peningkatan pada nilai akhir pembelajaran. Namun, masih terdapat hambatan yaitu kurangnya kompetensi guru yang mampu mengajarkan kitab dengan metode pedagogis modern. Sebagian guru masih menggunakan pola *teacher-centered* tanpa pendekatan saintifik dan metode ceramah sehingga menyebabkan pembelajaran KBC belum sepenuhnya interaktif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Abid. 2021. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Mubtadiin* 7(01):2021.
- Abid, Abdul. 2021. *Tradisi Literasi Pesantren dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Afryansyah, Afryansyah, dan Muhammad Sirozi. 2025. "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri Pendahuluan Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa , 1 sehingga tuntutan zaman yang terus berkembang mengharuskan adanya inovasi berkelanjutan." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15(2):343–58. doi: 10.33367/ji.v15i2.7484.
- Alham. 2023. "IMPLEMENTASI ADMINISTRASI PENDIDIKAN SEKOLAH BERLANDASKAN KURIKULUM BERBASIS CINTA." *Cendekia Pendidikan* 1(1):1–13.
- Anam, Mohamad Khoerul, dan Suparjo. 2025. "Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Keilmuan Islam Tradisional di MA Smart Roudlotul Jinan Cilacap." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD* 11(2):284–98.
- ANDRIANTO, DEDI, WAKIB KURNIAWAN, dan M. FAIQ MUSTOFA. 2024. "Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Pendidikan Akhlak Di Hidayatun Nasyi-len Katibung Lampung Selatan." *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah* 4(3):88–101. doi: 10.51878/action.v4i3.4225.
- Aslan. 2025. "ANALISIS DAMPAK KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENDIDIKAN TRANSFORMATIF YANG MENGUBAH PERSPEKTIF DAN SIKAP PESERTA DIDIK : KAJIAN PUSTAKA TEORITIS DAN PRAKTIS." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3(1):83–94.
- Bahrudin, Bahrudin, dan Moh. Rifa'i. 2021. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4(1):1–21. doi: 10.52166/talim.v4i1.2127.
- Daulay, Ronna. 2024. "Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan." *Jurnal Keislaman* 7(1):25–37. doi: 10.54298/jk.v7i1.4016.
- Fathurrohman, Kholifah Al-Faruq, Ijudin Ijudin, dan Nenden Munawaroh. 2024. "Implementasi Metode AI-Miftah Berbasis Flipped Classroom dalam Pembelajaran Kitab Kuning." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 8(2):362. doi: 10.28926/riset\_konseptual.v8i2.995.
- Hafid, A., dan M. Fawaidi. 2024. "Cooperative Learning Klasikal dalam Pembelajaran Kitab Kuning: Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*.
- Jailani, M. 2022. *Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Pelestarian Tradisi Intelektual Islam dalam Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Institut Studi Islam Nusantara.
- Kuswanto, Welly. 2025. "Integrating the 'Curriculum of Love' into



- English Language Education.” *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 4(2):99–110. doi: 10.38073/jimpi.v4i2.3250.
- Lilawati, Emi, dan Ariska Syifa’ Nuril Mahmuddah. 2023. “Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning.” *JoEMS* 6(1):11–17. doi: 10.32764/joems.v6i1.886.
- Maesty, R., dan A. Soeskandi. 2022. *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Metode Pedagogis Modern*. Jakarta: Pustaka Pendidikan Nusantara.
- Nurjanah, Siti, Nurul Qifayah, dan Nayla Imtiyazul Khimiyah. 2022a. “Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kitab Kuning.” *Tadris* 16(2):67–78.
- Nurjanah, Siti, Nurul Qifayah, dan Nayla Imtiyazul Khimiyah. 2022b. “Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kitab Kuning di MTs Hidayatun Najajah Tuban.” *Tadris* 16(02):67–78.
- Oktovan, Imam Purwanto. 2025. “PENGUATAN KOMPETENSI AGAMA ISLAM MELALUI INTEGRASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam TSIQOH* 5(1):468–83.
- Ramadhan, Irsyad Zafir, dan Ali As. 2024. “PENERAPAN PEMBELAJARAN PROGRAM KITAB KUNING UNTUK MENGUATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MA HASYIM ASY’ARI BANGSRI JEPARA.” *TA’LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam Vol.* 13(2):180–90.
- Riyati, Karima Indah. 2020. “MODEL PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS KITAB KUNING DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUN NAJAH KARANGPLOSO.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):17–23.
- Rosyidah, Amiliya Nur. 2024. “INTERNALISASI KITAB KUNING NADHAM ALALA DAN AQIDATUL AWWAM DI MI AL-MAARIF 02 SINGOSARI.” *Islamika* 6(4):2012–26.
- Salam, M. Y., dan others. 2025. “Tradisi Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Sumatera Barat.” *At-Tasyrih*.
- Salam, Muhammad Yusuf, Suharmon Suharmon, Muhammad Husni Shidqi, Satri Yozi, dan Dedi Jistito. 2025a. “Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan.” *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11(2):27–46.
- Salam, Muhammad Yusuf, Suharmon Suharmon, Muhammad Husni Shidqi, Satri Yozi, dan Dedi Jistito. 2025b. “Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Sumatera Barat.” *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam* 11(2):27–46.
- Sholahuddin, A. M., dan S. Anwar. 2023. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai Strategi Nasional Pembelajaran Berbasis Tradisi*. Jakarta: Pusat Kajian Pendidikan Islam Nusantara.
- Wahidah, Finadatul. 2023. “Manajemen Literasi Kitab Kuning Sebagai Program Kompetensi Unggulan di Madrasah Berbasis Pesantren.” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3(2):141–51. doi: 10.53515/tdjpai.v3i2.74.
- Zuhdi, M. 2024. “Analisis Nilai-nilai

dalam Aqidah/Kitab Klasik dan Implikasinya untuk Pendidikan.”  
*Jurnal PAI.*